

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkah laku seseorang didorong ke arah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan dapat menyebabkan adanya dorongan internal yang menggerakkan seseorang melakukan suatu ke arah tercapainya tujuan. Hal senada dikemukakan oleh David C. McClelland. McClelland menyatakan bahwa ketika muncul suatu kebutuhan yang kuat di dalam diri seseorang, kebutuhan tersebut memotivasi dirinya untuk menggunakan perilaku yang dapat mendatangkan kepuasannya. Sebagai contoh, memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi mendorong seseorang individu untuk menetapkan tujuan yang menantang, untuk bekerja keras demi mencapai tujuan tersebut, dan menggunakan kemampuan yang diperlukan untuk mencapainya. (Michael, 2006)

Sebenarnya inti teori motivasi yang dikemukakan oleh David C. McClelland ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman akan motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan yaitu kebutuhan untuk prestasi, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan afiliasi. Namun yang akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini adalah kebutuhan berprestasi.

McClelland telah mengajukan teori motivasi yang secara dekat berhubungan dengan konsep pembelajaran. McClelland menyatakan bahwa ketika muncul suatu kebutuhan yang kuat di dalam diri seseorang, kebutuhan tersebut memotivasi dirinya untuk menggunakan perilaku yang dapat mendatangkan kepuasaannya. Kebutuhan berprestasi ini bersifat intrinsik dan relatif stabil. McClelland menjelaskan bahwa orang yang berorientasi pada prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut, menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk pemecahan masalah, cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi dan selalu mengharapkan saran dan kritikan terhadap kinerja yang telah dilakukan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, maka siswa akan belajar di sekolah dengan tekun, mengerjakan tugas yang diberikan guru secara sungguh-sungguh, hadir di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, berdiskusi dengan teman-teman di kelas, memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku di perpustakaan, dan berusaha memiliki buku yang dianjurkan guru. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi sebagai kondisi yang mempengaruhi, mengarahkan, dan memelihara perilaku untuk penyelesaian tugas-tugas belajar disekolah.

Seseorang akan termotivasi belajar untuk mencapai sasaran yang dianggap lebih berharga, maka ia akan berusaha secara maksimal demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk membangkitkan kebutuhan berprestasi, siswa perlu kondisi yang memungkinkan untuk melakukan

aktivitas belajar dengan penuh semangat dan antusias secara terus menerus menambah wawasan dan pengetahuan, baik yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan dirinya maupun untuk orang lain, karena pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertujuan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

Pendidikan dimasa lalu dan masa sekarang termasuk di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Sugiyanto, 2010).

Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Sedangkan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang

sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. kebutuhan berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh kebutuhan berprestasi yang dimiliki. kebutuhan berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kessulitan dalam meraihnya.

Kebutuhan berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Kebutuhan berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkatkan kebutuhan berprestasi. (Sugiyanto,2010)

Siswa Sekolah Dasar sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, dipersiapkan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menekuni bidang keahliannya. Belum semua siswa mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran sehingga

prestasi akademik yang dicapai masih banyak dalam klasifikasi minimal lulus jika dilihat dari kemampuan siswa mampu mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, sehingga dapat diharapkan dengan peningkatan kebutuhan berprestasi dapat menunjang pencapaian prestasi akademik yang diraih siswa.

Kebutuhan berprestasi yang dimiliki siswa sangat erat pengaruhnya dengan prestasi akademik siswa sesuai dengan prinsip “Maju Berkelanjutan” atau belajar tuntas, dimana siswa akan merasa memiliki motivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Apabila tugas belajar atau penguasaan bidang studi sebelumnya dilalui dengan sukses. Berkaitan dengan ini maka bidang studi harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa mampu dan bergairah menguasai materi agar dapat berprestasi tinggi.

Kebutuhan berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian kegiatan belajar akan berhasil bila individu terdorong untuk belajar. Dengan adanya kebutuhan berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam bidang pendidikan bisa dibayangkan betapa majunya negara kita apabila ini dimiliki dan diterapkan oleh setiap penduduk Indonesia. Siswa yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi dalam suatu sekolah akan terus meningkatkan pengetahuannya dalam segala bidang dan siap berkompetisi dengan lainnya. Setiap siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, baik di sekolah formal/ pendidikan non-formal (keterampilan) untuk

tetap kompeten demi meraih prestasi yang terbaik. Belum lagi hal ini apabila ditunjang dengan predikat sekolah yang berstandar internasional/sekolah favorit, maka persaingan prestasi akan terjadi.

Dalam aspek lain kebutuhan berprestasi akan berbahaya apabila dilakukan tanpa pertimbangan lain. Bila sudah mendapatkan apa yang telah dicita-citakannya, kebanyakan orang tidak akan merasa puas sedikitpun atas apa yang diperolehnya. Mereka ingin yang lebih dan lebih, sehingga dapat menyebabkan ketegangan jiwa yang pada akhirnya dapat menyebabkan problem-problem sosial maupun individu. Tingginya angka penderita sakit jiwa (stres) karena tingginya standar yang tidak tercapai/ketidakpuasan, kompetisi yang tidak sehat dengan orang lain menjadikan suasana panas, bahkan sampai tingginya angka bunuh diri karena kegagalan/ kalah bersaing pun dapat terjadi apabila teori ini dilakukan tanpa kontrol. Hal ini tidak terlepas dari dampak negatif kehadiran dorongan berprestasi yang tanpa kontrol tersebut.

Realitas menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan cita-citanya. Dikemukakan oleh Graves (Hersey & Blanchard, 1986), manusia hidup pada tingkatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dalam mencapai kebutuhan. Sebagian anak mempunyai kualitas tingkatan kebutuhan berprestasi tinggi, sebagian yang lain tidak, dengan demikian setiap individu berbeda. Begitu juga kebutuhan berprestasi pada anak, dimana anak merupakan sumber daya manusia yang harus sejak dini disiapkan untuk dapat

berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya, namun tidak setiap anak terlahir dalam kondisi normal ada yang terlahir dengan kondisi mengalami keterbatasan seperti anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). (Listyanti, 2010).

Anak ADHD umumnya agresif, penuh semangat, tidak dapat tenang, sulit diajar, dan tidak tahan lama melakukan satu aktivitas. Selain itu, biasanya juga sulit bergaul dengan teman sebaya, tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan juga sulit menaati perintah orangtua dan guru. ADHD dapat mengganggu kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah serta kemampuan untuk berkembang, ADHD dapat meningkatkan resiko anak dikeluarkan dari sekolah atau menghadapi problem disiplin.

Jika didefinisikan secara umum, ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri-ciri kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. ADHD muncul pada usia 3 tahun dan berkembang sebelum usia 5 tahun, hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat aktivitas tinggi, impulsivitas, toleransi terbatas pada keputusan, dan atensi singkat. (Baihaqi & Sugiarmun, 2006).

Fenomena yang ada bahwa anak yang mengalami kebutuhan khusus biasanya di pandang dengan sebelah mata dan tidak di perlakukan selayaknya orang normal pada umumnya saat bergaul. Dikemukakan oleh Thompson (Schutz,1994) bahwa pandangan / penilaian negatif dari lingkungan

terhadap anak berkebutuhan khusus dan keluarganya merupakan tantangan terbesar selain kecacatan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan Thompson bahwa pandangan negatif dari masyarakat terhadap kecacatan menyebabkan citra diri yang negatif dari anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan siapapun berhak memiliki kebutuhan berprestasi tak terkecuali dengan orang-orang yang memiliki cacat fisik maupun non fisik. Seseorang yang mengalami kebutuhan khusus mempunyai suatu cita-cita yang sama dengan orang normal pada umumnya. Namun dari segala keterbatasan yang dimiliki oleh orang yang mempunyai kebutuhan khusus ada diantara mereka yang sangat ingin membuktikan bahwa mereka mampu untuk melakukannya.

Sekarang ini banyak sekali orang-orang yang memiliki keterbatasan mental, fisik, dan non fisik menunjukkan prestasi yang luar biasa baik dalam bidang akademik dan non akademik. Namun di balik itu semua terdapat anak ADHD yang memiliki kebutuhan berprestasi yang luar biasa untuk belajar demi menggapai suatu cita-citanya.

Seperti halnya subyek penelitian ini, subyek saat ini kelas III Sekolah Dasar disebuah sekolah kreatif dan bertempat tinggal di lingkungan perumahan yang bersih dan asri. Dengan keterbatasan yang subyek miliki, tetapi subyek belajar tanpa putus semangat. Karena dalam diri subyek menyimpan suatu keinginan dan membuktikan bahwa “aku bisa” sekilas mengutip wawancara dengan subyek. Disini subyek ingin menunjukkan

aktualisasi diri yang dimilikinya. Dengan sebuah keinginan yang sangat besar subyek ingin mewujudkan suatu cita-citanya kepada orang lain, subyek sangat terpacu dan terdorong untuk melakukan aktivitas belajar. subyek mempunyai semangat yang tinggi untuk menggapai suatu tujuan. Sehingga membuat dirinya merasa dihargai dan dipandang orang lain bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki subyek mampu untuk melakukan hal itu.

Seseorang melakukan kegiatan suatu aktifitas belajar salah satunya yaitu untuk menggapai suatu cita-cita yang diinginkan dan menggapai tujuan yang sesuai minat seseorang tersebut, tak lain halnya dengan subyek yang diteliti oleh peneliti yaitu subyek belajar untuk menggapai suatu keinginan yang akan diraih yaitu suatu cita-cita yang diinginkannya. Walaupun cita-cita yang dimiliki subyek sulit untuk diraih namun dengan keyakinan dan berusaha subyek optimis akan tujuan tersebut berhasil. subyek selalu belajar dengan dorongan yang diberikan oleh orang terdekatnya. ADHD yang dialami tidak menjadikan kendala bagi subyek untuk melakukan aktifitas belajar.

Adanya keterbatasan yang subyek miliki, namun subyek tetap belajar dan tanpa putus semangat. Karena dalam diri subyek menyimpan suatu keinginan dan membuktikan bahwa “aku bisa” sekilas mengutip wawancara dengan subyek. Disini subyek ingin menunjukkan aktualisasi diri yang dimilikinya. Dengan sebuah keinginan yang sangat besar subyek ingin mewujudkan suatu cita-citanya kepada orang lain. subyek dengan segala keterbatasan yang dimiliki subyek sangat terpacu dan terdorong untuk

melakukan aktivitas belajar. Subyek mempunyai semangat yang tinggi untuk menggapai suatu tujuan agar membuat dirinya merasa dihargai dan dipandang orang lain, bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki subyek mampu untuk melakukan seperti itu. Subyek juga mendapatkan suatu dukungan yang baik dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua dan guru.

Dari sinilah peneliti tertarik meneliti subyek dan menjadikan subyek penelitian ini, karena dibalik kebutuhan khusus yang dialaminya. Subyek mempunyai semangat yang tinggi. Subyek berbeda dengan teman satu kelasnya yang juga mengalami kebutuhan khusus. Pada rapor subyek terlihat ada peningkatan hasil belajar setiap semesternya, subyek juga rajin belajar di kelas ketika apa yang diajarkan oleh gurunya dan subyek tidak memahami materi tersebut maka subyek akan antusias bertanya.

Selain melakukan kegiatan belajar akademik subyek juga melakukan kegiatan belajar non akademik seperti mengikuti ekstra kurikuler presenter dan wushu. Subyek juga sangat suka melakukan ekstra kurikuler tersebut, dengan segala kekurangan yang dimiliki subyek mampu untuk belajar dan aktif ketika mengikuti kegiatan belajar. Seketika pulang sekolah subyek juga belajar di rumah dengan guru lesnya, seperti mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan guru di sekolah. Sore hari biasanya subyek mengikuti terapi neurosensor, terapi sensory integrasi, tetapi tidak setiap hari terapinya. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan agar subyek bisa lebih mendapatkan pengalaman belajar di luar sekolah, serta dapat melatih konsentrasinya, motorik halus dan mengurangi hiperaktifnya

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek memang terkadang pernah mengeluh, namun ketika sudah diberi semangat, motivasi, subyek mengikuti kegiatan tersebut. Namun ketika subyek sudah merasa jenuh dan mengalami kebosanan biasanya istirahat seketika sepulang sekolah. Tapi jenuh itu dirasakan tidak terlalu lama hanya sebentar lalu keesokan harinya sudah mengikuti berbagai kegiatan tersebut. Subyek juga anaknya pandai bergaul, teman-temannya juga memperlakukan subyek seperti anak normal biasanya, subyek dikenal anaknya baik serta semangat untuk melakukan berbagai kegiatan.

Disini orang tua subyek juga tidak pernah membedakan dengan anak lainnya selalu didukung sepenuhnya asalkan anaknya senang melakukan kegiatan tersebut. Subyek juga mengikuti kegiatan belajar selain di sekolah, di rumah juga di tempat terapi. Melalui wawancara dengan ibunya dan peneliti membuktikan dengan mengobservasi kegiatan subyek ketika di sekolah dan di rumah. Subyek mempunyai suatu motivasi atau dorongan yang ada didalam dirinya sehingga mendorong subyek melakukan berbagai kegiatan guna menunjukkan aktualisasi dirinya.

Dari keterbatasan yang dimiliki oleh, subyek masih mampu untuk melakukan aktifitas belajar, itu semua subyek lakukan untuk menunjukkan bahwa subyek juga seperti orang normal lainnya. Dari hasil observasi bahwa subyek menginginkan adanya prestasi yang dapat dicapai. Walaupun sampai sekarang subyek belum pernah mendapatkan prestasi, namun subyek ingin

mendapatkan itu dengan usaha seperti belajar tanpa putus asa, subyek selalu berusaha untuk menggapai keinginan tersebut.

Selama ini pembahasan mengenai anak ADHD banyak berfokus pada penyelenggaraan layanan pendidikan bagi mereka, khususnya diskusi menyangkut sekolah inklusi. Sementara itu, belum banyak pembahasan mengenai kebutuhan berprestasi dari anak ADHD. Kalau pun ada, fokusnya seringkali pada orang tua/keluarga dan guru. Misalnya saja, reaksi dan penerimaan orang tua terhadap anak ADHD atau, *burnout* yang dialami oleh guru kelas yang menangani siswa ADHD di sekolah inklusi, sebagaimana diteliti oleh Erlina Listyanti Widuri dalam bentuk jurnal pada tahun 2010, dengan judul “*Kepribadian Big Five & Strategi Regulasi Emosi Ibu Anak ADHD*”.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk membantu anak yang ADHD tersebut supaya mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya. Sehingga dengan demikian, diharapkan setiap anak akan memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik tanpa terkecuali, karena pengajaran yang diberikan telah disesuaikan dengan kemampuan dan kesulitan yang dimilikinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka fokus penelitian yang dapat diajukan adalah :

1. Faktor-faktor apa yang mendasari kebutuhan berprestasi subyek untuk belajar ?
2. Bagaimana karakteristik kebutuhan berprestasi subyek dalam proses belajar ?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dwidjo Saputro dalam bentuk jurnal pada tahun 2001, dengan judul "*Penatalaksanaan Strategis Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH/ADHD)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penatalaksanaan strategis pada anak GPPH sedini mungkin. Kesamaan yang dimiliki kedua penelitian ini adalah sama-sama mengungkap tentang ADHD dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya meneliti Penatalaksanaan strategis ADHD, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kebutuhan berprestasi anak ADHD. Perbedaan lainnya juga ada pada lokasi penelitian, bentuk penelitian dimana sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga proses pengumpulan data dan teknik analisis datanya juga berbeda.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Erlina Listyanti Widuri dalam bentuk jurnal pada tahun 2010, dengan judul “Kepribadian Big Five & Strategi Regulasi Emosi Ibu Anak ADHD”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model tentang strategi regulasi ibu yang memiliki anak ADHD, yaitu apakah kepribadian big five berperan terhadap strategi regulasi emosi.

Kesamaan yang dimiliki kedua penelitian ini adalah sama-sama mengungkap *ADHD*. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini meneliti kebutuhan berprestasi anak ADHD, sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih mengarah pada model strategi regulasi emosi pada ibu yang memiliki anak ADHD. Selain itu subjek penelitian juga berbeda. Jika subjek penelitian sebelumnya adalah ibu yang memiliki anak ADHD, maka penelitian ini menggunakan anak ADHD. Perbedaan lainnya juga ada pada lokasi penelitian, bentuk penelitian dimana sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga proses pengumpulan data dan teknik analisis.

D. Tujuan Penelitian

Adapun dari pemaparan diatas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi dasar kebutuhan berprestasi subyek
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik kebutuhan berprestasi dalam proses belajar subyek

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis
 - a. Kontribusi ilmiah terhadap kajian psikologi yakni psikologi pendidikan khususnya perkembangan anak berkebutuhan khusus, tentang kebutuhan berprestasi pada anak yang mengalami gangguan ADHD disuatu sekolah inklusi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengontrol data-data dan mempraktekan teori di lapangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui kebutuhan berprestasi pada anak yang mengalami gangguan ADHD
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai modal pengajaran bagi anak-anak dengan gangguan ADHD

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab, yaitu: Bab I yaitu pendahuluan. Pada bagian ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka. Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai tiga hal, yang pertama adalah kebutuhan berprestasi yang meliputi: Latar Belakang Munculnya teori kebutuhan berprestasi, pengertian kebutuhan berprestasi menurut David C. McClelland, sumber-sumber kebutuhan berprestasi, faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan berprestasi, karakteristik orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi, karakteristik orang dengan kebutuhan berprestasi rendah, perkembangan kebutuhan berprestasi, meningkatkan kebutuhan berprestasi. Pembahasan yang kedua adalah ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) yang meliputi: Definisi ADHD, karakteristik ADHD, konsentrasi Anak ADHD. Pembahasan selanjutnya berisi tentang kerangka teoritik.

Bab III yaitu metode penelitian. Bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan, disini peneliti membahas mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan tema.

Bab IV yaitu tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan membahas tiga hal, yang pertama, yakni setting penelitian yang meliputi: sosio-demografis, historis, budaya maupun psikologis. Hal yang kedua, yakni hasil penelitian yang meliputi : deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data. Hal yang ketiga, yakni pembahasan, yang didalamnya mengulas hasil analisis data.

Bab V yaitu penutup. Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil pembahasan dan analisis yang terdapat pada Bab VI sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Sedangkan saran diungkapkan secara jelas, terinci dan operasional sehingga mudah untuk diterapkan oleh pihak tertentu maupun disiplin ilmu tertentu.